

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Status gizi kurang (*wasted*) merupakan kondisi ketika asupan zat gizi tidak mencukupi kebutuhan tubuh, sehingga menyebabkan berat badan anak berada dibawah standar normal. Ambang batas (z-score) dari gizi kurang yaitu dengan nilai -3 sd sampai dengan -2 sd, kondisi ini seringkali menjadi tahap awal dari gizi yang apabila tidak segera ditangani dapat berkembang menjadi gizi buruk. Status gizi buruk (*severely wasted*) merupakan kondisi berat badan sangat rendah terhadap tinggi badan yaitu dengan nilai $z\text{-score} < -3 \text{ SD}$ (*World Health Organization*, 2023). Gizi buruk memiliki dampak yang kompleks dan berakibat jangka panjang, terutama bila terjadi pada masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang merupakan periode emas (*golden age*) untuk tumbuh kembang anak secara optimal. Anak dengan gizi buruk memiliki risiko 2,5 kali lebih tinggi untuk menderita infeksi berulang, seperti diare dan infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) dibandingkan anak dengan status gizi normal. Sekitar 40% anak dengan riwayat gizi buruk menunjukkan penurunan kemampuan kognitif, termasuk daya ingat, konsentrasi, dan kemampuan belajar di sekolah (Amalia, Tiwery, Widiarsari, & Purnamasari, 2024; Ijaiya, M., Anjorin, S. S., & Uthman, O, 2024). Dalam jangka panjang, anak yang pernah mengalami gizi buruk memiliki risiko 30% lebih tinggi terkena penyakit kronis, seperti diabetes tipe 2 dan penyakit jantung ketika dewasa. Selain itu, gizi buruk juga menambah beban ekonomi keluarga dan berdampak pada penurunan produktivitas nasional akibat penurunan kualitas sumber daya manusia (Mangun, 2024).

Permasalahan gizi buruk masih menjadi tantangan besar di berbagai tingkatan, mulai dari global hingga daerah dan mengakibatkan penurunan kualitas hidup anak dalam jangka panjang (Majid, Tharihk, & Zarkasyi, 2022). Berdasarkan data WHO tahun 2023, sekitar 45 juta anak balita di dunia mengalami gizi buruk atau *wasting*, yang setara dengan 2,1% dari total 654.028.323 anak. Asia Tenggara merupakan salah satu wilayah dengan beban malnutrisi tertinggi dengan angka gizi buruk tercatat sebesar 8,2% dari 174.121.421 anak balita. Di

Indonesia tercatat 3,5% atau dapat dikatakan < 460.000 anak dari total populasi balita 22.348.675 mengalami *wasting* menurut data *United Nations Internasional Children's Emergency Fund* pada tahun 2023 (*United Nations Internasional Children's Emergency Fund, World Health Organization, & World Bank*, 2023). Di Kota Yogyakarta, angka gizi buruk pada tahun 2023 tercatat sebesar 0,35% dari 3.364 balita. Angka ini menunjukkan penurunan dari tahun 2022 yang sebesar 0,55%, setelah sebelumnya meningkat dari tahun 2021. Tren ini terus membaik pada tahun 2024 dengan prevalensi menurun menjadi 0,22%. Meskipun angkanya rendah dan masih jauh di bawah target *underweight* sebesar 12% yang ditetapkan Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, permasalahan gizi buruk tetap membutuhkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan keterlambatan tumbuh kembang serta beban ekonomi, maka perlu program-program pendukung untuk mencegah gizi buruk di Kota Yogyakarta.

Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2023 telah melaksanakan berbagai program intervensi gizi yang bertujuan untuk mencegah terjadinya gizi buruk sejak dini. Program preventif dilaksanakan dengan pemberian tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri dan kelompok remaja putri yang anemia, serta ibu hamil dengan kekurangan energi kronis melalui pemberian makanan tambahan dan pemberian TTD. Program-program ini merupakan pengembangan dari program sebelumnya, seperti Pemberian Makanan Tambahan untuk balita (PMT-Balita), ibu hamil (PMT-Bumil), dan anak sekolah (PMT-AS). Sementara itu, untuk kasus gizi buruk yang sudah terjadi pada balita, pemerintah menerapkan tatalaksana kuratif sesuai dengan pedoman gizi buruk. Anak dengan gizi buruk dirawat di Puskesmas, rumah sakit, atau *Therapeutic Feeding Center* (TFC) hingga status gizinya kembali normal. Intervensi ini bertujuan menurunkan angka kematian, mencegah komplikasi, serta memutus siklus malnutrisi antar generasi (Kementerian Kesehatan, 2015; Rokom, 2023).

Edukasi gizi merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam hal pola asuh ibu dalam memberikan makanan bergizi seimbang bagi baduta. Tujuan utama dari edukasi gizi adalah

untuk menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan dalam praktik pemberian makan anak. Metode edukasi gizi sangat beragam, mulai dari ceramah, penyuluhan, diskusi kelompok, penggunaan media cetak atau digital, hingga demonstrasi praktik langsung seperti memasak atau penyajian makanan (Kemenkes RI, 2019; Notoatmodjo, 2012). Setiap metode memiliki kelebihan masing-masing, namun kombinasi antara penyuluhan dan demonstrasi dinilai lebih efektif karena tidak hanya menyampaikan informasi secara teoritis, tetapi juga melibatkan peserta secara aktif dalam praktik langsung (Azizah & Nurhidayati, 2020; Naulia et al., 2021).

Salah satu pendekatan efektif dalam mengatasi gizi kurang dan gizi buruk pada baduta adalah intervensi edukasi gizi kepada ibu yang berperan langsung dalam menyiapkan dan memberikan MP-ASI kepada baduta, khususnya melalui metode penyuluhan dan demonstrasi memasak. Metode ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melibatkan praktik langsung agar ibu dapat menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Naulia et al. (2021) membandingkan kelompok ibu yang menerima edukasi *brainstorming* dan demonstrasi dengan kelompok tanpa intervensi, dan menemukan peningkatan signifikan pada kelompok intervensi. Susilowardani dan Budiono (2022) juga melaporkan bahwa pada kelompok intervensi yang diberikan penyuluhan dengan ceramah meningkatkan pengetahuan dan praktik pemberian MP-ASI secara signifikan. Berdasarkan penelitian Henny Fitriani, Siti Khotidjah, Jehani Fajar Pangestu tahun 2020, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan demonstrasi pembuatan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) di Desa Benuang Kecamatan Toho. Hal ini membuktikan bahwa intervensi edukasi dengan perpaduan antara penyuluhan dan demonstrasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam pemilihan bahan, cara pengolahan, serta pengaturan porsi dan frekuensi makan anak.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penyuluhan dengan demonstrasi memasak dapat meningkatkan pengetahuan ibu dalam pembuatan MP-ASI oleh karena sebagian besar hanya mengevaluasi peningkatan tentang

pengetahuan atau perubahan sikap sedangkan penelitian terkait keterampilan dalam praktek pembuatan MP-ASI masih terbatas. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian untuk menganalisis tentang pengaruh edukasi demonstrasi masak terhadap pengetahuan dan keterampilan ibu baduta dalam pembuatan MP-ASI di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo 1. Lokasi tersebut dipilih sebagai tempat penelitian karena memiliki kasus gizi buruk tertinggi sebanyak 55 kasus diantara wilayah kerja Puskesmas lainnya yang berada di Kota Yogyakarta berdasarkan Profil Kesehatan Kota Yogyakarta tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh edukasi berupa demonstrasi masak dengan media video terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam pemberian MP-ASI pada balita gizi buruk dan gizi kurang di Puskesmas Umbulharjo 1?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh edukasi berupa demonstrasi masak dengan media video terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam pemberian MP-ASI pada baduta gizi buruk dan gizi kurang di Puskesmas Umbulharjo 1.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk menganalisis perbedaan pengetahuan ibu baduta dengan gizi buruk dan gizi kurang antara sebelum dan sesudah edukasi gizi

1.3.2.2 Untuk menganalisis perbedaan keterampilan ibu baduta dengan gizi buruk dan gizi kurang antara sebelum dan sesudah edukasi gizi

1.3.2.3 Untuk menganalisis perbedaan pengetahuan antara kelompok kontrol dan intervensi

1.3.2.4 Untuk menganalisis perbedaan keterampilan antara kelompok kontrol dan intervensi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang gizi, khususnya terkait peran edukasi dengan penyuluhan dan praktik pembuatan MP-ASI

terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu. Hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam pengembangan kajian ilmiah seputar edukasi gizi pada masa 1000 HPK serta menjadi dasar bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh tenaga kesehatan, khususnya di Puskesmas, dalam merancang program edukasi gizi yang efektif dan aplikatif bagi ibu baduta. Hasilnya juga dapat dijadikan acuan oleh pemangku kebijakan yaitu Dinas Kesehatan dalam menyusun intervensi berbasis bukti untuk menurunkan angka gizi buruk, terutama di wilayah dengan kasus tinggi seperti Puskesmas Umbulharjo 1.